

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Word Square*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Word Square*

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat menunjang kualitas pembelajaran yang baik. Sebagaimana Reni (2018) katakan bahwa penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Ada beberapa definisi model pembelajaran, model pembelajaran menurut Trianto (Darmadi, 2017: 42) merupakan suatu rencana atau pola yang diterapkan oleh seorang pendidik sebagai langkah atau pedoman dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ngalimun (Herwandannu, 2018) bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman guru dalam melakukan pembelajaran sehingga dengan rencana atau pola yang diterapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Word square dalam arti bahasa terdiri dari dua suku kata diantaranya “*word*” yang berarti kata dan “*square*” yang berarti pencari. Jadi menurut bahasa arti dari *word square* adalah pencari kata. Sedangkan *word square* menurut Laurence (Hidayat, 2019: 163) adalah sejumlah kata yang disusun satu di bawah yang lain dalam bentuk bujur sangkar dan dapat dibaca secara mendatar atau menurun.

Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Mujiman (Reni, 2018) mengemukakan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan model memadukan antara kemampuan menjawab pertanyaan dengan ketelitian dalam mencocokkan jawaban yang ada pada kotak-kotak kata. Bentuknya mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya dalam model pembelajaran *word square* jawabannya sudah ada di dalam kotak kata namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan yang telah diisi dengan huruf lain yang berfungsi sebagai penyamar. Tujuan huruf maupun angka penyamar bukan untuk mempersulit peserta didik namun untuk melatih peserta didik agar memiliki sikap teliti dan kritis.

Adapun pendapat Istarani (2011: 181) model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar. Kotak-kotak yang telah dipersiapkan akan diisi oleh siswa dengan cara mengarsir huruf-huruf

yang ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dipersiapkan guru. Ada dua hal yang diperlukan dalam menggunakan model pembelajaran ini yaitu membuat kotak dan membuat pertanyaan yang sesuai dalam rangka mengisi kotak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan model yang bertujuan melatih kejelian dan ketelitian dalam mencari pilihan jawaban yang ada dengan tepat. Model pembelajaran *word square* dalam penelitian ini adalah salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk mengatasi masalah pembelajaran pada siswa di sekolah, oleh karena itu dengan penggunaan model pembelajaran *word square* sebagai model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Word Square

Terdapat beberapa pendapat mengenai kelebihan model pembelajaran *word square* antara lain, Herwandannu (2018) mengatakan bahwa keistimewaan dari model pembelajaran *word square* adalah model ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran. Tinggal bagaimana seorang guru memprogram proses pembelajaran dengan pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk berpikir secara efektif.

Kelebihan model pembelajaran *word square* menurut Istarani (2011: 183) model pembelajaran ini baik digunakan dalam rangka meningkatkan daya pikir siswa secara acak dan mempermudah siswa dalam memahami materi ajar. Penggunaan model ini akan meningkatkan kegiatan belajar siswa, sebab siswa diajak untuk aktif mencari jawaban atau garis-garis kotak yang dianggap benar dengan pertanyaan yang ada. Secara rinci, kelebihan dari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar, karena siswa diarahkan untuk mencari jawaban yang ada di dalam kotak.
- 2) Dapat mempermudah guru dalam menguraikan materi ajar, sebab guru dapat mengarahkan siswa kepada kotak yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- 3) Dapat meningkatkan aktivitas belajar anak, sebab ia akan terus mengarsir huruf sesuai dengan jawabannya.
- 4) Menghindari rasa bosan anak dalam belajar, sebab adanya aktivitas yang tidak membuat anak jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.

Adapun beberapa keunggulan model pembelajaran *word square* yang dikemukakan oleh Imas Kurniasih dan Berlin Sani (Puthra, 2016) yaitu; kegiatan tersebut mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, melatih siswa untuk disiplin, dapat melatih sikap teliti dan kritis siswa, serta merangsang siswa untuk berpikir efektif. Selain mempunyai kelebihan, model *word square* juga mempunyai kelemahan. Istarani (2011: 183) mengatakan bahwa kelemahan model pembelajaran ini, yaitu:

- 1) Membuat kotak yang bervariasi membutuhkan kreativitas dari seorang guru.

- 2) Sering ditemukan antara kotak yang tersedia tidak sesuai dengan pertanyaan.
- 3) Membuat pertanyaan yang memerlukan jawaban yang pasti membutuhkan kemampuan yang tinggi dari seorang guru.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Word Square*

Secara teknis, langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *word square* menurut Istarani (2011: 181) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan lembar kerja yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar
- 2) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai
- 3) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh
- 4) Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban
- 5) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak

Adapun prosedur lain terkait langkah-langkah model pembelajaran *word square*; Ridwan (Reni, 2018) mengatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *word square* antara lain:

- 1) Pendidik menyajikan materi sesuai dengan topik bahasan yang dikaji melalui ceramah
- 2) Pendidik membagikan lembaran kegiatan berupa susunan huruf yang mengandung kata yang terdapat dalam materi ajar
- 3) Siswa memilih kata yang sesuai dengan soal yang diberikan, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban
- 4) Pendidik memberikan poin berdasarkan jumlah jawaban yang benar

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran *word square* menurut Andayani (2012: 252) yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
- 2) Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkan
- 3) Membimbing dan melatih siswa menirukan keterampilan yang diajarkan
- 4) Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik

5) Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan

d. Penerapan Model Pembelajaran *Word Square*

Model pembelajaran *word square* merupakan salah satu model pembelajaran yang melalui permainan sehingga dalam pelaksanaannya siswa dapat belajar sambil bermain, namun yang sangat ditekankan yaitu belajarnya. Penerapan model pembelajaran *word square* cocok untuk semua mata pelajaran, tinggal bagaimana guru dapat membuat sejumlah pertanyaan yang terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Berikut adalah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model *word square* sesuai langkah-langkah pembelajaran menurut Istarani (2011: 181), antara lain yaitu:

1) Guru mempersiapkan lembar kerja yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar.

Pada tahap ini guru mempersiapkan lembar kerja yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, guru melakukan pembagian kelompok, kemudian guru meminta siswa untuk duduk dengan anggota kelompoknya masing-masing.

2) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

Guru mengarahkan siswa untuk mempelajari topik tertentu yang akan diajarkan dengan cara membimbing siswa untuk membaca teks bacaan yang ada di buku siswa. Selain itu, untuk

memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari guru dapat memberikan penguatan melalui penjelasan guru.

3) Guru membagikan lembar kegiatan sesuai contoh.

Pada tahap ketiga, guru membagikan lembar kegiatan kepada siswa dengan topik tertentu yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari dan mengarahkan bagaimana cara mengerjakan lembar kegiatan tersebut.

4) Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.

Pada tahap ini, guru menyampaikan media sesuai dengan kotak-kotak yang berisi huruf-huruf. Berdasarkan kotak tersebut guru membimbing siswa terkait penggunaan media, kemudian siswa disuruh untuk menjawab soal dengan cara mengarsirkan huruf ke dalam kotak sesuai jawaban.

5) Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Guru memberikan poin di dalam setiap jawaban dalam kotak dengan tujuan agar siswa semangat untuk mencari atau memainkan teka-teki di dalam setiap kotak yang telah ditentukan.

Dilihat dari proses pembelajarannya, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *word square* siswa akan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas dan keaktifan siswa di dalam kelas lebih terarah. Siswa terlihat aktif dalam melakukan kerjasama bersama teman satu kelompok, siswa dituntut

untuk berdiskusi, dituntut untuk menyampaikan pendapatnya dengan teman satu kelompok, dan menghagai pendapat teman lain dalam suatu kelompok. Sehubungan dengan hal itu, maka melalui pemaparan penerapan model pembelajaran *word square* dalam proses pembelajaran mampu memberikan gambaran jelas bagi peneliti bahwa proses pembelajaran yang berlangsung akan lebih menarik dan mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak orang menyebut “motif” untuk menunjuk mengapa seseorang itu berbuat sesuatu. Sardiman (2007: 73) mengatakan bahwa kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Mc. Donald (Sardiman, 2007: 73) mengungkapkan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan

terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.

Donald mengandung tiga elemen penting, yaitu:

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau "*feeling*", afeksi seseorang.
- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Berdasarkan ketiga elemen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar dan motivasi akan tumbuh di dalam diri seseorang. Begitu juga dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa dari kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi antar satu sama lain. Sudjana (2010: 28) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan

pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya dan lain-lain.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instinsik berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik. Sebagaimana Hamzah (2010: 23) katakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar siswa, karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Kegiatan atau aktivitas dalam belajar dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran, oleh karena itu siswa diharapkan mampu mencapai suatu hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah suatu hal penting yang berperan dalam hal penumbuhan keinginan seseorang, adanya rasa senang, dan semangat untuk belajar sehingga untuk mampu mencapainya diperlukan adanya suatu upaya yang maksimal, baik itu berupa dorongan yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain.

b. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Peranan motivasi baik yang berasal dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik), maupun yang berasal dari luar siswa (motivasi ekstrinsik) dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Motivasi intrinsik bagi siswa menurut Cools (2014) adalah sebagai atribut hasil pendidikan untuk faktor internal mereka sehingga siswa dapat mengontrol, percaya bahwa mereka dapat menjadi agen efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan, dan tertarik dalam menguasai topik bukan hanya hafalan dan belajar untuk mencapai nilai bagus saja.

Motivasi ekstrinsik umumnya terdiri dari pengakuan dan pujian untuk suatu kesan bagus. Motivasi ekstrinsik adalah hal-hal di luar diri individu yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Mc Donough (Guido, 2013) mengatakan bahwa motivasi siswa adalah salah satu faktor terpenting yang akan mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan mereka dalam belajar. Karena dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Sardiman (2007: 91-95) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah:

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Saingan/ kompetisi
- 4) *Ego-involvement*

- 5) Memberi ulangan
- 6) Mengetahui hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang diakui

Berdasarkan bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali bentuk dan cara guru dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didiknya dan tentunya masih banyak bentuk dan cara lain yang bisa dimanfaatkan. Hal terpenting bagi guru, dengan adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk melahirkan hasil belajar yang bermakna.

c. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2010: 31) adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil menguasai materi dan mendapatkan nilai yang tinggi dalam kegiatan belajar.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
Siswa merasa senang dan memiliki rasa membutuhkan terhadap kegiatan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
Siswa memiliki harapan dan cita-cita sesuai dengan materi yang dipelajari.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
Siswa merasa termotivasi oleh hadiah (*reward*) dari guru atau orang-orang disekitarnya atas keberhasilan belajar yang telah dicapainya.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.

Siswa merasa tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena kegiatan belajar yang menarik merupakan salah satu proses yang bisa membuat suatu pembelajaran lebih diminati siswa.

- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar ada enam, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar. Tingkat motivasi yang dimiliki siswa juga berbeda-beda. Saat di kelas, motivasi untuk belajar dapat diubah menjadi lebih baik atau buruk berdasarkan apa yang terjadi di dalam kelas. Tergantung bagaimana cara guru bersikap terhadap siswa ketika di kelas karena perhatian seorang guru memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat motivasi siswa. Hal ini sependapat dengan Sunaengsih (2017: 12) bahwa perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting karena kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran, baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak siswa yang belajar.

Majid (2013: 310) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa.

Faktor ini terdiri dari: adanya kebutuhan, persepsi individu mengenai diri sendiri, harga diri dan prestasi, adanya cita-cita dan harapan masa depan, keinginan tentang kemajuan dirinya, minat, dan kepuasan kinerja;

2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Faktor ini terdiri dari: pemberian hadiah, kompetisi, hukuman, pujian, situasi lingkungan pada umumnya, dan sistem imbalan yang diterima.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua. Faktor yang pertama yaitu faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor yang kedua yaitu faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa). Masing-masing faktor tersebut, dibedakan melalui sumber belajarnya. Contoh faktor yang berasal dari dalam diri siswa, antara lain seperti keinginan siswa untuk lebih maju, minat terhadap belajar semakin baik, dan adanya cita-cita atau harapan yang baik dalam diri siswa, sedangkan contoh faktor yang berasal dari luar diri siswa, antara lain seperti pemberian hadiah dari orang tua terhadap pencapaian hasil yang telah diperoleh siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian studi literatur penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap motivasi belajar siswa mempunyai beberapa penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aningsih, dkk tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan”. Jenis penelitian yang digunakan oleh Aningsih adalah penelitian kuasi eksperimen dengan menggunakan desain *non equivalent post-test only control group design*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar siswa. Rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *word square* berbantuan media gambar adalah 23,97 dan rata-rata skor hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 16,29.
2. Penelitian oleh Ibnatul Izati tentang “Keefektifan Model Pembelajaran *Word Square* Berbantu Media *Puzzle* Pada Mata Pelajaran IPS SD”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah eksperimen. Data dalam penelitiannya diperoleh melalui tes dan dokumentasi penelitian eksperimen pada kelas tiga A yang diberi model pembelajaran *word square* didukung oleh media *puzzle* dan kelas tiga B tidak diberikan model

pembelajaran *word square* yang didukung oleh media *puzzle*. Hasil post test menunjukkan bahwa persentase nilai post tes kelas eksperimen adalah 95%, sedangkan kelas control adalah 70%, dan berdasarkan uji t analisis satu pihak diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,100816112 > 1,72$. Berdasarkan hasil penelitiannya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *word square* berbantu media *puzzle* efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas 3 SDN 01 Wonopringgo.

3. Penelitian oleh Yetti Rahmatika, dkk dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kelurahan Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan uji *mann whitney*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari data yang dianalisis diperoleh $z_{hitung} = 2,189$, $z_{tabel} = 1,96$. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Kelurahan Bukit Sileh.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khikmah Fitri dengan judul “*Effectiveness fo Snowball Throwing Model with Word Square Media on Activity and Student Learning Result in Adictive and Psychotropic Materials*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keaktifan kelompok eksperimen adalah 92%, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 76%. Kelengkapan klasik dari pencapaian kognitif pada kelompok eksperimen

adalah 88%, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 48%. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi kognitif kelompok eksperimen terhadap kelompok kontrol. Hasil N-gain juga menunjukkan bahwa peningkatan prestasi kognitif kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Kelengkapan klasik dari pencapaian afektif kelompok eksperimen adalah 92%, sedangkan kelompok kontrol adalah 80%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* melalui media *word square* efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *word square* sudah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya untuk mengatasi masalah pembelajaran pada siswa di sekolah. Penerapan model pembelajaran *word square* juga telah teruji dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, dapat melatih sikap teliti dan kritis serta dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif, sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari materi yang diajarkan dan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menyenangkan.